BAB II. PENGERTIAN DAN PERMASALAHAN TUNAGRAHITA

II.1 Pengertian Tunagrahita

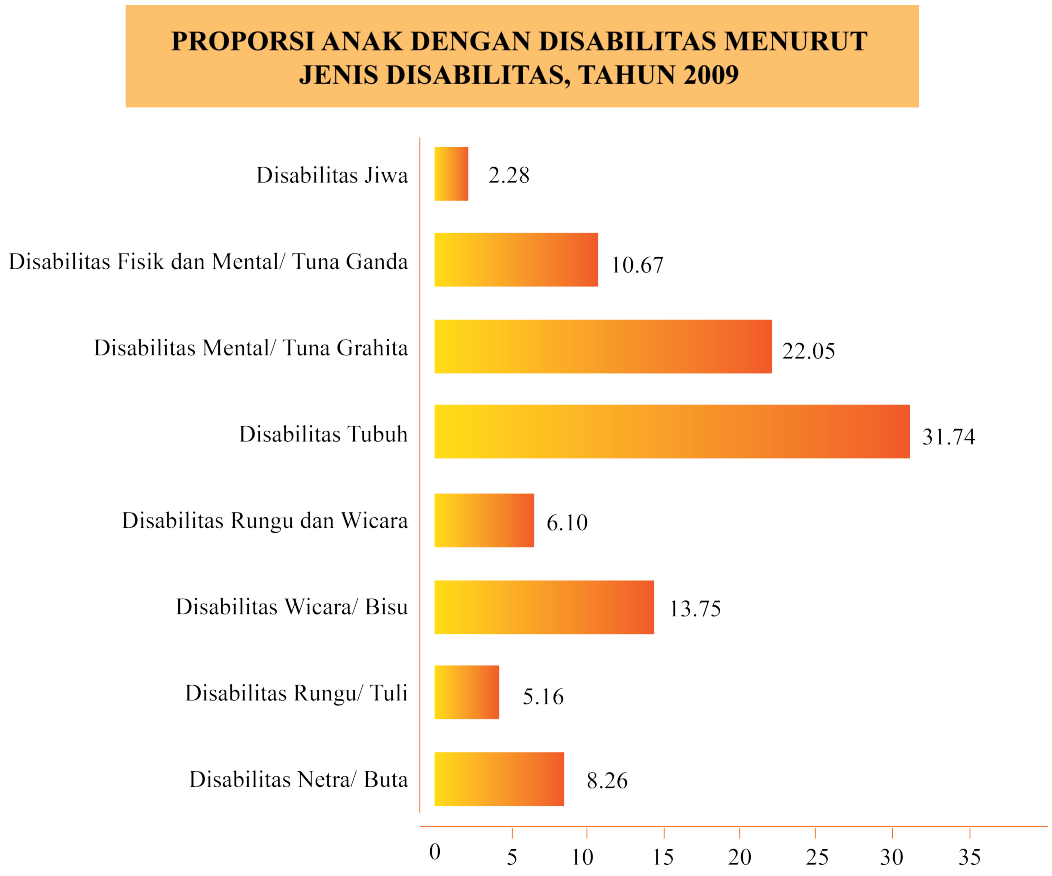
Tungrahita adalah salah satu sebutan dari bentuk cacat mental pada manusia atau disebut juga dengan berkebutuhan khusus. Dimana seseorang memiliki keterbelakangan mental yang dialami sejak lahir. Keterbelakangan mental maksudnya disini adalah seseorang yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata, dan kesulitan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan sehari-hari sendiri seperti, makan, mandi, buang air besar atau kecil, dan bersosialisasi maupun dalam menerima pelajaran. Kemis dan Rosnawati (2013) menjelaskan "tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal, dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghabat segala aktifitas kehidupannya seheri-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya" (h:1).

Tunagrahita sering kali disebut-sebut sebagai orang yang memiliki keterbelakangan mental bahkan ada pula yang mengatakan bahwa tunagrahita adalah orang idiot atau orang yang tidak berguna. Dari kekurangan yang dimiliki oleh penderita tunagrahita, beberapa orang menganggap bahwa tunagrahita adalah orang aneh, tidak dapat bergaul dan tidak dapat mengurus diri sendiri. Banyaknya orang yang tidak mau bergaul dengan anak tunagrahita karena sikap dan bahasa tubuh yang tidak biasa. Ini karena tingkah laku tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental yang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Terkadang dari orang tua ataupun keluarga masih ada yang merasa malu jika anaknya mengalami cacat mental. Oleh karena itu, kebanyakan tunagrahita terutama tingkat berat lebih suka untuk mengurung bahkan memasung anak dengan cacat mental atau tunagrahita daripada memperkenalkan pada lingkungan.

Berikut adalah tabel dari proporsi anak dengan berbagai disabilitas menurut jenis disabilitas dan banyaknya jumlah penyandang pada tahun 2009 :

Tabel II.1 Jenis Disabilitas dan Jumlah Penyandang.

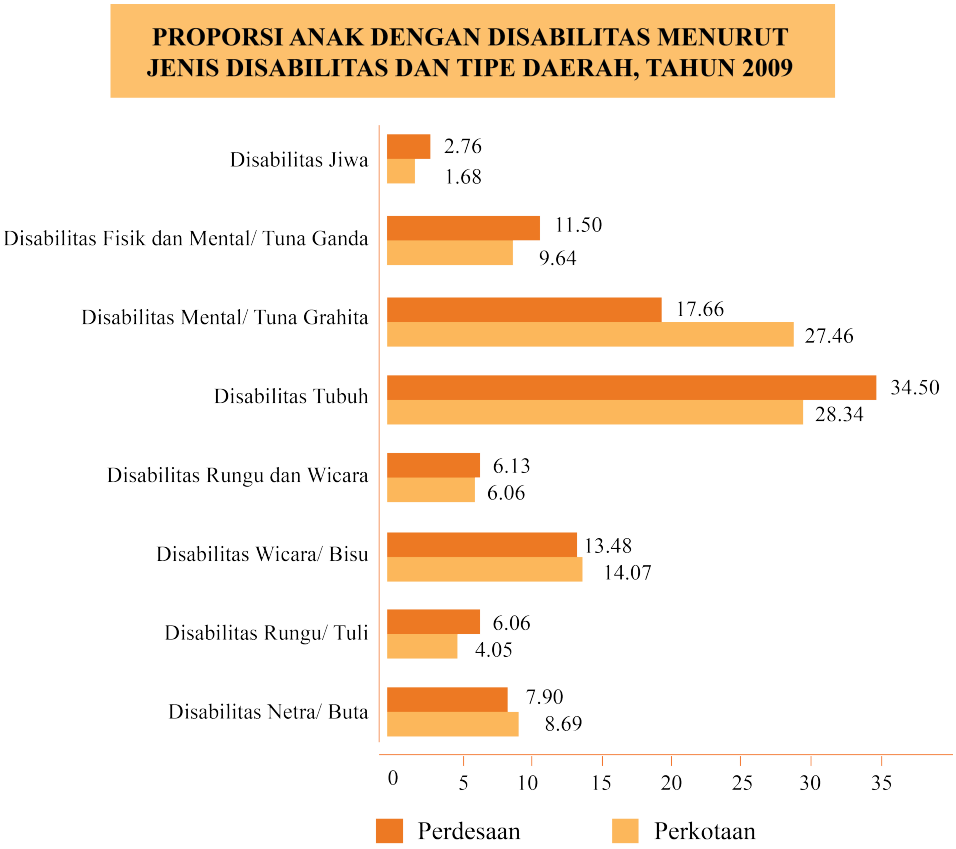
Sumber : BPS, Susenas Modul 2009



Dilihat dari tabel diatas disabilitas mental/ tunagrahita memiliki tingkat nomor dua setelah disabilitas tubuh menurut BPS, Sensus Modul 2009. Ini menjadi landasan mengapa tunagrahita dipilih menjadi target diberikannya media pembelajaran karena keterbelakangan mental yang membuat tunagrahita sulit mengikuti pelajaran yang bersifat teori. Dari perbandingan perkotaan dan perdesaan pada tabel dibawah terlihat daerah perkotaan memiliki penyandang tunagrahita lebih banyak dibanding perdesaan. Dan media pembelajaran dapat membantu sekolah dalam mengajarkan pelajaran dasar berupa huruf, warna, dan waktu kepada penyandang tunagrahita.

Tabel II.2 Jenis Disabilitas dan Jumlah Berdasarkan Tipe Daerah

Sumber : BPS, Susenas Modul 2009



II.2 Tunagrahita



Gambar II.1 Tunagrahita

Sumber : http://slbk-batam.org/mod/gallery/storeData/normal/20100201111430@Grahita.jpg

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan

sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pengertian tunagahita pun bermacam-macam. Istilah tunagrahita adalah sebutan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental, feeble mindedness (lemah pikiran), mental subnormality, cacat mental, defisit mental, bodoh, dungu, pandir (imbecile), tolol (moron), mampu didik (educable), mampu latih (trainable) ketergantungan penuh (totally dependent) atau butuh rawat, serta gangguan intelektual. Pengertian lain mengenai tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang bersamaan dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.

Tunagrahita dengan kata lain disebut retardasi mental (mental retardation) secara behasa berasal dari kata tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Retardasi mental berarti keterbelakangan mental, sehingga istilah tunagrahita dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi mental yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 ata kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. Tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, keterampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisian waktu luang dan kerja. Disebut tunagrahita bila manifestarinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Klasifikasi anak tunagrahita senantiasa mengacu kepada kemampuan intelektual, kondisi intelektual dapat diketahui dengan jelas berdasarkan hasil tes para ahli yang berkompeten di bidangnya. Berdasarkan klasifikasi menurut *American Association on Mental Deficiency* klasifikasi itu sebagai berikut :

Tunagrahita ringan : tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

Tunagrahita sedang : tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-helf*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat : dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered work-shop*).

Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Berkomunikasi secara sederhana delam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30.

II.1.2 Spesifikasi dari Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita disebut juga *intellectual disability* atau *retardasi mental,* yang dapat diartikan lemah mental, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental atau terbelakang mental. Tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil dan mampu didik. Pada umumnya penampilan anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal sebayanya, tetapi dapat diketahui setelah menempuh pembelajaran yang bersifat akademik dengan ketidakmampuannnya mengikuti pembelajaran tersebut. Muljono Abdurachman dan Sudjadi (1994) mengatakan, "Tunagrahita ringan atau mampu didik (*educable mentally retarded*) mempunyai IQ 50-70 atau 75 (h.26).

Mumpuniarti (2007) mengatakan bahwa "Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi motoriknya lebih rendah dibanding anak normal" (h.15). Sedangkan menurut The New American Webster dalam Moh Amin, (1994) bahwa dalam kecerdasan berpikir anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal yang berusia 12 tahun (h.37).

Mumpuniarti (2007) mengatakan: "Dalam tes WISC, pada sub tes simbol, ternyata rata-rata anak dengan hambatan mental mampu mengerjakan sub tes tersebut, tetapi lamban atau sangat lamban. Gerakan motoriknya lambat dan kurang terkoordinir dengan baik, demikian juga anak hambatan mental

mempunyai problem di bidang proses mengingat, yang meliputi aspek menangkap pesan, menyampaikan dan merefleksikan kembali" (h.24).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tunagrahita dari segi fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya saja memiliki hambatan yaitu keterlambatan dalam mengingat, menerima, dan menyampaikan pesan. Sehingga pada saat menempuh pelajaran yang bersifat akademik tunagrahita ringan mengalami ketidakmampuan mengikuti pelajaran seperti anak normal lainnya. Penyebab dari hambatan tersebut dikarenakan memiliki sensor motorik yang lebih rendah dibanding anak normal.

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya, anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu. Abdurrahman (1994) mengungkapkan bahwa "anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita dengan tingkat IQ 50 – 70, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran ditingkat sekolah dasar" (h.26).

Menurut Bratanata (1976) Anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana (h.6). Istilah tunagrahita ringan dengan debil adalah bentuk tunamental yang teringan. Penampilan fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, umumnya sama dengan anak normal. Berdasarkan pengertian yang dikemukan para ahli tersebut dapat disimpulkan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual antara 50-70, serta memiliki kemampuan yang hampir sama dengan anak normal pada umumnya.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astati (1996) adalah sebagai berikut:

Karakteristik fisik, penyandang tunagrahita ringan usia dewasa, memiliki keadaan tubuh yang baik. Namun jika tidak mendapat latihan yang baik, kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan latihan keseimbangan bagaimana membiasakan diri untuk menumbuhkan sikap tubuh yang baik, memiliki gambaran tubuh dan lain-lain.

Karakteristik bicara atau berkomunikasi, kemampuan berbicara menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan kata terbatas jika dibandingkan dengan anak normal biasa. Anak tunagrahita ringan juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai pembicaraan.

Karakteristik kecerdasan, kecerdasan paling tinggi anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa. Anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana.

Karakteristik pekerjaan, kemampuan dibidang pekerjaan, anak tunagrahita ringan dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya semi *skilled*. Pekerjaan pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya, dapat berproduksi lebih baik dari pada kelompok tunagrahita lainnya sehingga dapat mempunyai penghasilan.

Keterbatasan yang dimiliki penderita tunagrahita meliputi masalah pendidikan dan kehidupan sosial didalam keluarga maupun lingkungan dimasyarakat. Mulai dari kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar, kesulitan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dan kesulitan dalam bergaul layaknya anak normal pada umumnya. Berikut adalah beberapa kesulitan anak tunagrahita :

1. Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

   Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari kondisi keterbatasan. Dalam kehidupansehari-hari banyak yang masih memerlukan bimbingan terutama kategori tunagrahita berat dan sangat berat. Masalah yang sering ditemui adalah masalah keseharian seperti kegiatan memakai baju, memekai sepatu, makan, menggosok gigi dan lain sebagainya.
2. Kesulitan Belajar.

   Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penderita tunagrahita tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Masalah yang sering dirasakan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah dan sebagainya.
3. Kesulitan dalam penyesuaian diri.

   Dilihat dari keterbatasan tunagrahita cendrung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua), masih sedikit sekali yang dapat hidup dengan mandiri dan masalah gangguan kepribadiaan dan emosi yang kadang-kadang stabil kadang kacau. Oleh karena itu anak tunagrahita sangat kurang dalam penyesuaian diri dengan lingungan diluar keluarga seperti lingkungan bermasyarakat. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas berada dibawah rata-rata normal, maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

Kemis dan Rosnawati (2013) menuliskan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah :

1. Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemempuan anak dalam menerima informasi tersebut.
2. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan

pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara memecahkannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun guru untuk memecahan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu, dan lain-lain.

3. Metode Tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini dapat dikembangankan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Kelebihan metode ini lebih mengaktifkan peserta didik, anak akan lebih cepat mengerti, mengetahui perbedaan antara satu anak dengan yang lainnnya, dan pertanyaan dapat memusatkan perhatian anak.
4. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, bel listrik, penggunaan gunting dan sebagainya. Disini yang lebih aktif adalah guru dan anak agar lebih aktif dibimbing untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.
5. Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung kelapangan pada objek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Kelebihan metode ini dapat merangsang kreatifitas anak.
6. Metode latihan atau *training,* yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Kelebihan metode ini, dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf dan sebagainya.

Terdapat beberapa masalah belajar anak tunagrahita yang perlu dipertimbangkan didalam proses belajar tunagrahita yaitu:

1. Bahan yang akan diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan.

2. Setiap bagian dari bahan diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang.
3. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkert.
4. Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari.
5. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal.
6. Gunakan alat peraga dalam mengkonkretkan konsep.

II.3 Analisa

Psikologis Tunagrahita.

Menurut Chotidjah dalam wawancara mengatakan bahwa, tunagrahita akan dapat terlihat berat atau tidaknya dengan mengikuti test psikologi. Dari test tersebut maka akan terlihat tunagrahita tersebut masuk golongan berat, sedang, atau ringan. Dari segi psikologi tidak dapat melihat secara detail atau memberi terapi psikologi seperti bimbingan dan lain-lain. Psikolog hanya dapat melihat tingkatan ketunagrahitaan pada anak. Selanjutnya akan ditangani oleh terapi khusus atau sekolah luar biasa.

Psikologi Orang Tua atau Keluarga.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam perkembangan anak. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan penuh kasih sayang dan kehadirannya diterima oleh kedua orang tuanya, adanya keseimbangan antara disiplin dan kebebasan, cenderung akan menjadi orang dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sementara seorang anak yang ditolak kehadirannyaa atau selalu dilindungi oleh kedua orang tuanya, cenderung akan menjadi orang dewasa yang sulit dalam menyesuaikan diri.

Kehadiran seorang anak tunagrahita dalam keluarga cenderung menimbulkan ketegangan dalam keluarga tersebut. Ketika mengetahui bahwa anaknya tergolong tunagrahita, maka orang tua pada umumnya mengalami perasaan bersalah dan menunjukan mekanisme pertahanan diri, atau merasa kecewa yang mendalam.

Akibat dari stress dan ketegangan seperti itu mungkin orang tua menolak kehadiran anak tersebut atau mungkin memberikan perlindungan yang sangat berlebihan kepadanya. Sikap-sikap seperti itu dapat mengakibatkan masalah perilaku dan emosi pada anak yang bersangkutan.

Peran Penting Orang Tua atau Keluarga.

Pada dasarnya orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari anak yang berkebutuhan khusus, pada anak normal pun orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan anak. Karena orang tua bisa lebih memahami dan menggunakan perasaan dengan kata lain mereka menggunakan ikatan batin. Namun, terkadang orang tua tidak mengerti bagaimana mendidik anak dengan benar terutama pada anak tunagrahita. Orang tua cenderung menyerahkan anak tunagrahita ke Sekolah Luar Biasa dan berharap guru-guru dapat mengajarkan anaknya. Pada nyatanya anak lebih dekat dengan orang tua dan sering berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari dengan orang tua pada saat di rumah, diharapkan orang tua pun dapat mengajarkan anak dengan memberikan pelajaran dasar dirumah, karena tunagrahita akan mudah menerima pelajaran dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga. Tingkat ketunagrahitaan pada anak berbeda-beda walaupun sama-sama menempati satu tingkatan tunagrahita ringan, akan tetapi nilai IQ yang di miliki berbeda-beda dan mengakibatkan daya penangkapan yang pemahaman pun berbeda-beda pula.

Metode Belajar Untuk Tunagrahita.

Tunagrahita memiliki beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode simulasi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, dan metode latihan atau *training*. Dari metode tersebut metode yang paling tepat untuk anak tunagrahita adalah metode simulasi dan metode latihan atau *training*. Metode simulasi sangat disukai oleh tunagrahita karena tunagrahita senang mengikuti gerakan dan mempraktekkan kembali gerakan tersebut dengan gayanya sendiri. Sedangkan metode latihan atau *training* menjadi salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk anak tunagrahita karena dengan latihan maka dapat

membiasakan memperoleh suatu kegiatan seperti menghafalkan huruf, angka, menulis dan sebagainya, juga memperoleh ketangkasan dan ketepatan dalam belajar. Dari penjelasan dan metode belajar yang terjabarkan maka dapat dianalisa bahwa tunagrahita memang mamiliki masalah dan hambatan dalam belajar, namun masih bisa diatasi dengan memilih metode belajar yang tepat. Tingginya level kurikulum dan kurangnya cara pembelajaran yang tepat yang diberikan oleh sekolah terutama sekolah menengah kebawah membuat anak tunagrahita kurang memiliki minat dalam belajar atau tidak memiliki kemauan dalam belajar.

Dalam memberikan pelajaran kepada anak tunagrahita memang sedikit rumit dibandingkan memberikan pelajaran kepada anak normal. Karena keterbatasan penalaran dan kurangnya minat belajar yang menjadi faktor penyebab sulitnya menerima pelajaran dengan cepat serta pelajaran harus dipecah-pecah dan diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemampuan penalaran anak tunagrahita ringan berbeda-beda tergantung tingkat IQ yang di miliki, ada yang menerima dengan waktu yang singkat ada pula yang sangat lamban dan butuh waktu yang berhari-hari untuk menjelaskan dan membuat tunagrahita mengerti.

Oleh karena itu dibutuhkan alat peraga atau media belajar sebagai sarana untuk belajar bagi anak tunagrahita. Media belajar dapat dipecah-pecah dan dipakai secara berulang-ulang untuk membuat tunagrahita mengerti secara keseluruhan. Media belajar dapat dipratekkan oleh tunagrahita dengan pengawasan orang tua atau guru. Tetapi media belajar lebih tepat ditujukan untuk tunagrahita dengan pengawasan orang tua atau orang terdekat tunagrahita di rumah, karena apabila di sekolah anak tunagrahita tertinggal dalam pelajaran maka dapat dipelajari kembali di rumah dengan bimbingan orang tua atau keluarga terdekat dari tunagrahita. Sedangkan dengan belajar di rumah dan didampingi oleh orang terdekat anak tunagrahita maka akan mudah mengajarkan dan belajar kapan saja sehingga tunagrahita dapat mempelajari kembali pelajaran di sekolah mengenai mengenal huruf, warna dan waktu.

II.4 Kondisi Khalayak Saat Ini

Tunagrahita diketahui memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda, begitu juga dengan tunagrahita ringan yang mempunyai kisaran IQ 50-70. Walaupun memiliki tingkat ketunagrahitaan yang sama namun daya penangkapan atau pemahaman berbeda-beda tergantung pada anak tersebut. Tunagrahita seharusnya diberikan pendidikan khusus di rumah agar memudahkan tunagrahita dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Pada saat di sekolah terkadang tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar, misalnya tidak mengerti, ketinggalan pelajaran, atau bahkan tidak memiliki niat atau kemauan untuk belajar pada saat itu. Hal ini membuat masing-masing dari tunagrahita tidak dapat mengerti pelajaran secara bersamaan. Menurut Maryami dalam wawancara mangatakan bahwa mengajarkan tunagrahita sangatlah tidak mudah, terkadang anak tidak mengerti dan malas untuk mengikuti pelajaran. Namun pada saat mengajar anak dengan tingkat ketunagrahitaan yang sama, daya penangkapan anak satu dengan anak lainnya berbeda. Setelah diperhatikan mengapa memiliki perbedaan daya penangkapan dan kurangnya niat belajar karena ada pengaaruh dari keluarga atau orang terdekat anak. Misalnya anak A dengan anak B, anak A lebih cepet mengerti dibandingkan anak B. Setelah konsultasi kepada kedua orang tua anak, ternyata memiliki perbedaan dalam perhatian. Anak A memiliki perhatian dari orang tuanya lebih banyak dibandingkan dengan anak B. Anak A mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan semangat dalam menjalani sekolah, dan di rumah juga lebih sering berkomunikasi dan sering menanyakan kembali pelajaran apa yang dipelajari di sekolah. Orang tua dari anak A juga menerima kekurangan anak dengan lapang dada sehingga tidak mengurangi perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak dan dorongan seperti ini membuat anak percaya diri dan bersemangat dalam menjalani kesehariannya karena memiliki orangtua atau orang terdekat yang memperhatikan anak. Sedangkan anak B, kurang dalam perhatian di rumah karena orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak. Orang tua pada anak B ini ternyata memiliki orang tua yang sibuk dalam kesehariannya sehingga menginginkan anaknya dapat dididik oleh guru dan menjadi anak yang lebih baik. Kurangnya perhatian dan komunikasi seperti ini ternyata mempengaruhi anak sehingga anak tampak malas dan tidak bersemangat

dalam mengikuti pelajaran sehingga kurang dalam daya penangkapan dan penalaran.

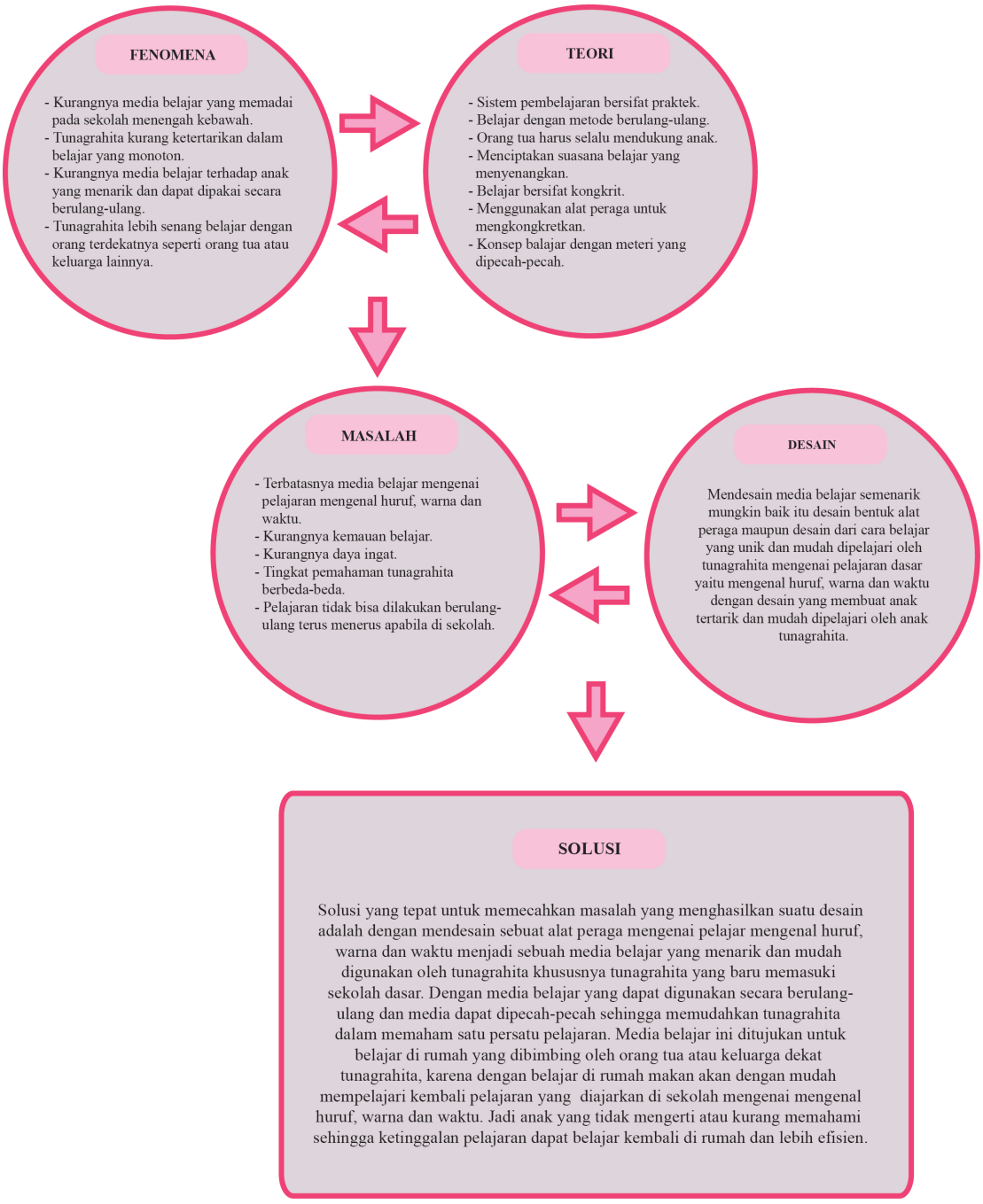
Itulah yang salah satu contoh nyata yang mempengaruhi anak dalam memahami pelajaran. Perhatian dan komunikasi yang terjalin oleh orang tua atau orang terdekat membuat anak menjadi percaya diri dan bersemangat. Pelajaran lebih efisien apabila diajarkan oleh orang tua apalagi mengenai pelajaran dasar seperti mengenal huruf, warna dan waktu yang sangat penting untuk sehidupan sehari-hari. Tunagrahita dapat mengulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah mengenai pelajaran mengenal huruf, warna, dan waktu di rumah, dengan media belajar yang lebih baik dan menarik. Karena dengan belajar di rumah dan dibimbing oleh orang tua atau keluarga terdekat anak akan membuat penangkapan dan penalaran dalam memehami pelajaran menjadi meningkat dengan mengajarkan secara perlahan dan berulang-ulang dapat membuat anak terbiasa dan mengingat pelajaran.

Dalam mempelajari pelajaran dasar seperti mengenal huruf, warna dan waktu kepada tunagrahita sama seperti mengajarkan anak tingkat taman kanak-kanak, walaupun tubuh anak dari tunagrahita terlihat besar namun akibat ketunagrahitaan yang dimilikinya menyebabkan lemahnya daya penangkapan dan penalaran. Mengenal huruf, warna dan waktu wajib dipelajari karena akan ditemui disetiap hal dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari membaca, melihat warna alam sekitar, dan mengetahui jam atau waktu saat itu. Oleh karena itu penting sekali memberikan pelajaran dasar seperti mengenal huruf, warna dan waktu kepada tunagrahita. Menurut Ica dalam wawancara di Sekolah Luar Biasa Purta Berlian mengatakan bahwa materi pelajaran tentang mengenal huruf warna dan waktu memiliki mata pelajaran yang berbeda-beda. Misalnya mengenal warna, pelajaran mengenal warna memiliki pertemuan yang diajarkan khusus dalam beberapa kali pertemuan untuk mengulang kembali warna apa yang dipelajari dan melanjutkan kewarna yang lain dan sebelum melanjutkan ke materi pelajaran yang baru. Pelajaran mengenal huruf, warna dan waktu dipelajari dari kelas 1 tingkat sekolah dasar, penalaran tergantung dari kemampuan anak tersebut. Misalnya mengenal

huruf, sebelum mengenal huruf anak biasa diajarkan pelajaran dasarnya seperti membedakan huruf dengan bentuk yang sama seperti huruf b dan d atau m dan w. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenal huruf dari a sampai z tergantung kemampuan. Sedangkan untuk angka biasanya anak tunagrahita dengan kemampuan yang baik hanya bisa mengenal angka 1 sampai 10, setelah hafal angka dari 1 sampai 10 maka pelajaran angka lainya dapat dilanjutkan untuk dipelajari lebih banyak angka lagi. Pelajaran dasar seperti mengenal huruf, warna dan waktu lebih efisien jika diajarkan kembali di rumah untuk mengingat pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga mempermudah tunagrahita untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya tanpa takut tertinggal pelajaran atau tidak mengerti pada saat dijelaskan di sekolah.

Untuk sekolah menengah kebawah memiliki fasilitas belajar yang kurang memadai karena memakai alat seadanya yang sekiranya dapat dimengerti oleh anak tunagrahita. Namun media belajar yang sesuai dengan karakter anak tunagrahita adalah dengan material yang aman dan dapat dipakai berulang-ulang, maka media belajar lebih ditargetkan kepada kalangan menengah keatas. Karena dikhususkan untuk anak tunagrahita yang belajar dengan ditemani atau dibimbing oleh keluarga atau orang terdekat tunagrahita di rumah. Oleh karena itu dibutuhkan media belajar yang mendukung jalannya pembelajaran menjadi efisien yang dapat diajarkan di rumah dan aman bagi anak tunagrahita, yaitu dengan mengajarkan kembali pelajaran seperti mengenal huruf, warna dan angka di rumah, dengan alat belajar yang lebih menarik agar tunagrahita yang kurang memahami pelajaran di sekolah dapat kembali mempelajari pelajaran di rumah mengenai mengenal huruf, warna dan waktu.

II.5 Solusi Perancangan



Bagan II.1 Solusi Mengarah Ke Desain.

Dilihat dari masalah yang telah diteliti dan masalah belajar yang dialami oleh tunagrahita, maka solusi yang tepat dalam membantu mengajarkan pelajaran dasar kepada anak tunagrahita adalah dengan membuat media pembalajaran yang bersifat praktek dan menarik perhatian tunagrahita. Untuk itu diperlukan suatu model atau alat peraga yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran

untuk anak tunagrahita, sehingga upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita dapat dikembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar tunagrahita. Dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan maka tunagrahita akan merasa senang dan tidak mudah bosan.

Oleh karena itu perlunya media belajar yang membantu jalannya pembelajaran mengenai mengenal huruf, warna dan waktu yang dapat dipelajari di rumah dengan media yang lebih mendukung dan menarik. Media belajar dengan desain yang menarik dibantu dengan warna-warna yang menarik pula. Karya yang berupa alat peraga dapat digunakan atau dipraktekkan oleh tunagrahita sehingga meningkatkan kreatifitas. Alat peraga atau media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam satu desain, yaitu dapat belajar mengenal huruf, warna dan waktu. Alat peraga ini dapat dipakai disekolah maupun dirumah, namun lebih tepat jika dipakai dirumah dengan belajar didampingi oleh orang terdekat yang lebih mengerti karakter anak tunagrahita sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendapat dorongan dari orang terdekat. Tujuan media pembelajaran ini adalah untuk mempermudah tunagrahita dalam mempelajari pelajaran dasar dalam satu media yang berhubungan satu sama lain antara huruf, warna dan waktu. Mengapa media pembelajaran berupa pelajaran memperkenalkan huruf, warna, dan waktu? Karena huruf adalah pengetahuan dasar untuk sekolah dasar yang akan mengajarkan anak mengenal sebuat kata hingga membentuk sebuah kalimat yang memiliki makna dan arti. Sedangkan warna adalah pantulan cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang menghasilkan warna yang berbeda-beda dan terdapat hampir seluruh benda bahkan makhluk hidup memiliki warna sendiri. Sedangkan waktu menurut Choan (2008) adalah suatu ruang yang didalamnya mereka melakukan segala usaha yang memperluasnya agar dapat memenuhinya dengan sebanyak mungkin hal. Kehidupan yang berhasil adalah kehidupan yang telah menghasilkan prestasi terbanyak dalam waktu sesingkat mungkin. Oleh karena itu mempelajari waktu juga penting sebagai pelajaran dasar untuk mengetahui waktu saat ini dan seterusnya.